



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/jig773>

INISIASI MENYUSUI DINI DAN USIA PENYAPIHAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 6-24 BULAN

Putu Mira Aryanti¹, I G.A. Ari Widarti², Desak Putu Sukraniti³

¹Alumni Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar

³Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar

email Penulis Korespondensi (K): Miraaryantiputu97@gmail.com

ABSTRACT

Nutritional status is a measure of success in fulfilling nutrition for children which is indicated by the child's weight and height. Nutritional status is also defined as the health status produced by a balance between nutritional needs and inputs. Indirect factors that influence nutritional status include breastfeeding initiation, and age of weaning. The purpose of this study was to determine the relationship of initiation of early breastfeeding and weaning age with nutritional status of children aged 6-24 months in the work area of the blahbatuh II health center in Gianyar. The type of research conducted was observational with a cross sectional design. The sample size in this study was 99 people. Data collection was carried out interview using questionnaires initiating early breastfeeding, weaning age and sample identity. Data was processed by statistical analysis of Rank Spearman correlation. The results of this study showed that initiating early breastfeeding was (52.2%) with good nutritional status, and children with more nutritional status (2%) whereas those who did not initiate early breastfeeding were (7.1%) with poor nutritional status, and children with good nutritional status of (47.8%). Those who did weaning at <24 months of age were (21.2%) with poor nutritional status, while those who did weaning at ≥ 24 months of age were (76.8%) with good nutritional status, and with more nutritional status (2, 0%). Those who did IMD for weaning age ≥ 24 months were (78.8%) while those who did not have IMD <24 months weaning age were (21.2%). There is a relationship between the initiation of early breastfeeding and the nutritional status of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). There is a relationship between weaning age and nutritional status $p = 0.008$ ($p < 0.05$). There is a relationship between IMD and weaning age value $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Keywords: IMD, Age of Weaning, Nutritional Status, Children Aged 6-24 Months

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah salah satu program Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yang memberikan rangsangan awal dimulai pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara dini, dan diharapkan berkelanjutan selama enam bulan pertama. Kegagalan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif pada periode tersebut, berpotensi menimbulkan defisiensi zat gizi pada bayi, serta memungkinkan terjadi status gizi kurang, yang berujung pada penurunan poin kecerdasan intelektual bayi. ⁽¹⁾ Para ahli gizi masyarakat menekankan pentingnya gizi sebagai salah satu upaya untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dan anak serta meningkatkan mutu hidup. WHO menekankan pentingnya pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan dan dilanjutkan hingga usia 24 bulan. Pemberian makanan padat atau tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI Eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. ⁽²⁾

Riskesmas tahun 2013 menunjukkan bahwa, prevalensi inisiasi menyusui dini di Indonesia yaitu sebesar 29.3% pada tahun 2010 dan 34.5% pada tahun 2013. Provinsi Bali yang melakukan Riskesmas tahun 2013 yaitu prevalensi inisiasi menyusui dini diseluruh kabupaten/kota di provinsi Bali yaitu 42.2%. Prevalensi tertinggi yang melakukan inisiasi menyusui dini nomor 2 dari 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali yaitu kabupaten Karangasem dengan prevalensi 62.6% setara dengan prevalensi inisiasi menyusui dini di kabupaten Jembrana dan prevalensi tertinggi pertama yaitu kabupaten Gianyar dengan prevalensi 87.1%. Sedangkan prevalensi Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar adalah 43,14%. Di Kabupaten Gianyar, Puskesmas Blahbatuh II menduduki peringkat 2 terendah dari seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Gianyar. Sedangkan prevalensi status gizi balita menggunakan indeks BB/U pada tahun 2013, di Provinsi Bali yaitu 10.2% anak yang berstatus gizi kurang dan Kabupaten Gianyar menduduki peringkat ke empat dari sembilan Kabupaten yang ada di Bali dengan Prevalensi 11.2% anak balita yang berstatus gizi kurang.⁽³⁾

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan inisiasi menyusui dini dan usia penyapihan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Blahbatuh II Gianyar.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dan usia penyapihan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II Gianyar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II Gianyar pada bulan Februari-Maret tahun 2019. Besar sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 99 sampel. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Multistage Random Sampling* dengan kriteria bersedia menjadi sampel serta bersedia dilakukan wawancara pada saat penelitian dilakukan. Jenis data yang dikumpulkan data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung meliputi :Identitas responden, meliputi data :nama, jenis kelamin, alamat, umur, status gizi, data yang dikumpulkan :Berat badan balita usia 6-24 bulan, inisiasi menyusui dini, dan usia penyapihan. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan adalah gambaran umum wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II. Data status status gizi dikumpulkan dengan cara menimbang berat badan anak menggunakan timbangan injak dan dacin kemudian diolah dengan cara dikelompokkan menjadi empat berdasarkan berat badan menurut umur yaitu gizi buruk: < -3 SD, gizi kurang: -3 SD sampai dengan < -2 SD, gizi baik: -2 SD sampai dengan 2 SD, gizi lebih: > 2 SD. Data inisiasi menyusui dini dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian diolah dengan cara mengelompokkan menjadi dua yaitu melakukan inisiasi menyusui dini dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini. Data usia penyapihan dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian diolah dengan cara dikelompokkan menjadi dua < 24 = tidak sesuai dan \geq 24 bulan = sesuai.

HASIL

1. Karakteristik Anak

Sampel penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebesar 59,6%, dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebesar 40,4%.

2. Inisiasi Menyusui Dini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sampel yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebesar 50,5%, sedangkan yang melakukan Inisiasi Menyusui dini (IMD) sebesar 49,5%.

3. Usia penyapihan

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar usia penyapihan anak ≥ 24 bulan sebesar 78,8%, dibandingkan dengan usia penyapihan anak paling sedikit umur 1-6 bulan yaitu sebesar 1 %.

Tabel 1
Sebaran Sampel Berdasarkan Usia Penyapihan

No	Usia Penyapihan	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	1 – 6 bulan	1	1,0
2	7 – 12 bulan	3	3,0
3	13 – 19 bulan	17	17,2
4	≥ 24 bulan	78	78,8
Total		99	100

4. Status gizi

Berat badan anak terendah adalah 7 kg, berat badan tertinggi adalah 12,5 kg, rata-rata berat badan anak adalah 9,75 kg. Tabel 2 menunjukkan sebagian besar status gizi anak baik yaitu sebesar 90,9%, sedangkan yang paling sedikit status gizi lebih sebesar 2,0% dan tidak ditemukan anak yang mempunyai status gizi buruk.

Tabel 2
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Gizi

No	Status Gizi	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	Kurang	7	7,1
2	Baik	90	90,9
3	Lebih	2	2,0
Total		99	100

5. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan status gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi anak yang mendapatkan inisiasi menyusui dini status gizinya lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Untuk lebih jelasnya hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Distribusi Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Berdasarkan
Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar

No	IMD	Status Gizi							
		Kurang		Baik		Lebih		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Ya	0	0	47	47,7	2	2,0	49	49,5
2	Tidak	7	7,1	43	43,3	0	0	50	50,5
	Total	7	7,1	90	90,9	2	2,0	99	100,0

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan status gizi selanjutnya diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan status gizi. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,266 yang berarti semakin meningkat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) maka semakin meningkat pula status gizi anak usia 6-24 bulan.

6. Hubungan usia penyapihan dengan status gizi

Tabel 4 menunjukkan distribusi status gizi anak usia 6-24 bulan berdasarkan usia penyapihan. Baduta yang disapih setelah usia 24 bulan mempunyai status gizi lebih baik dari pada baduta yang disapih sebelum usia 24 bulan. Berarti ada hubungan baduta yang disapih setelah usia 24 bulan mempunyai status gizi lebih baik dibandingkan dengan baduta yang disapih sebelum usia 24 bulan.

Tabel 4
Distribusi Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Berdasarkan
Usia Penyapihan di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar

No	Usia Penyapihan	Status Gizi							
		Kurang		Baik		Lebih		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	< 24Bulan	7	7,1	14	14,1	0	0	21	21,2
2	≥ 24Bulan	0	0	76	76,9	2	2,0	78	78,8
	Total	7	7,1	90	90,9	2	2,0	99	100,0

Hubungan usia penyapihan dengan status gizi selanjutnya diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,008 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara usia penyapihan dengan status gizi. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,199 yang berarti anak yang disapih pada usia ≥ 24 bulan mempunyai status gizi lebih baik dibandingkan dengan anak yang disapih pada usia < 24 bulan.

7. Hubungan inisiasi menyusui dini dengan usia penyapihan

Tabel 6 menunjukkan distribusi usia penyapihan berdasarkan inisiasi menyusui dini. Baduta yang disapih ≥ 24 bulan sebanyak 41,4% tidak mendapatkan IMD dan 37,3% mendapatkan IMD.

Sedangkan baduta yang disapih < 24 bulan sebanyak 12,2% mendapatkan IMD dan 9,09% tidak mendapatkan IMD. Inisiasi Menyusui Dini berkaitan dengan kelancaran keluarnya asi sehingga ibu yang melakukan IMD bisa menyusui hingga anak usia ≥ 24 bulan.

Tabel 6
Distribusi Usia Penyapihan Berdasarkan
Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar

No	IMD	Usia Penyapihan					
		< 24Bulan		≥ 24 Bulan		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Ya	12	12,2	37	37,3	49	49,5
2	Tidak	9	9,09	41	41,4	50	50,5
	Total	21	21,2	78	78,8	99	100,0

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan usia penyapihan diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan usia penyapihan. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan nilai *r* atau koefisien korelasi sebesar 0,524 yang berarti inisiasi menyusui dini berkaitan dengan kelancaran keluarnya ASI sehingga ibu yang melakukan IMD bisa menyusui hingga anak usia ≥ 24 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagai besar anak berjenis kelamin laki-laki sebesar 59,6%, berdasarkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) setengah lebih ibu-ibu yang mempunyai anak 6-24 bulan tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan alasan, ASI tidak keluar dan dipisah dari anak. Sebagian besar usia penyapihan anak dilakukan ibu-ibu ≥ 24 bulan hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan gizi anak, sedangkan hanya 1% ibu-ibu melakukan penyapihan pada anak usia 1-6 bulan dengan alasan asi tidak keluar. Hasil Inisiasi Menyusui Dini memberikan rangsangan awal dimulainya pemberian air susu ibu secara dini, dan diharapkan berlanjut ke pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama, dan bisa berlanjut hingga usia anak 24 bulan. Dengan memberikan inisiasi menyusui dini (IMD) rangsangan ASI yang diproduksi termasuk banyak dan bayi sudah memperoleh ASI dengan baik. Dengan ASI yang cukup bayi/anak dapat tumbuh dengan baik sesuai pertumbuhannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini dengan alasan dipisah dari anak sebanyak 36 sampel dan asi tidak keluar sebanyak 14 sampel. Bayi yang tidak mendapatkan IMD tidak mendapatkan rangsangan menyusui yang optimal dengan produksi ASI tidak terangsang dan memproduksi secara optimal. Sehingga bayi yang tidak mendapatkan IMD tidak tercukupi kebutuhan gizinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatmawati, 2016) yaitu dapat diketahui bahwa ada Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau p value $< 0,05$, dan penelitian (Wahyuni & I W Muliarta Giri, 2013), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan, dimana ibu yang memberikan ASI Eksklusif akan semakin baik status gizi balitanya dari pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita yang berusia 6 – 24 bulan, karena semakin lama anak balita dibarikan ASI, maka kekebalan tubuh anak tersebut akan semakin baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa anak yang disapih pada usia 1-6 bulan sebanyak 4,8% dengan alasan asi tidak keluar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nurvina Windi Astuti, 2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan usia penyapihan. Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menyapih bayinya pada usia tidak dini yaitu setelah 24 bulan atau 2 tahun mempunyai status gizi yang baik, sedangkan responden yang menyapih anaknya pada usia dini akan mempunyai status gizi yang kurang, dan hasil penelitian Ambartana, Padmiari, & Gumala (2011) menunjukkan adanya perbedaan status gizi balita berdasarkan pola penyapihan. Hal tersebut ditunjukkan dengan balita yang berstatus gizi baik terdapat lebih banyak jumlahnya pada kelompok yang pola penyapihannya baik, dari pada kelompok yang pola penyapihannya tidak baik. Berdasarkan perbandingan ini menunjukkan ada kecenderungan hubungan antara status gizi dengan pola penyapihan.

Hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan IMD dengan usia penyapihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari, 2016) yang mengatakan ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu *post partum*. Hal tersebut ditunjukkan dengan balita yang diberi ASI pertama atau (IMD) maka akan memperlancar keluarnya ASI dan dapat meningkatkan proses ASI Eksklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Jumlah ibu yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini pada anak usia 6-24 bulan sebesar 49,5 %. Sebagian besar usia penyapihan anak ≥ 24 bulan sebesar 78,8%. Sebagian besar status gizi anak baik yaitu sebesar 90,9%, status gizi kurang sebesar 7,1%, status gizi lebih sebesar 2,0% dan tidak ditemukan anak dengan status gizi buruk. Ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II Gianyar. Ada hubungan Usia Penyapihan dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II Gianyar. Ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Usia Penyapihan

Kepada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II Gianyar agar melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) saat melahirkan untuk gizi anak lebih baik. Disarankan kepada ibu baduta agar penyapihan atau berhenti menyusui dilakukan pada usia ≥ 24 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saifuddin, A. B. (2011). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
2. Zustiva, E. (2012). Hubungan Antara Usia Penyapihan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013; 2013.
4. Fatmawati, L. (2016). Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016.
5. Wahyuni, N. . D. S., & I W Muliarta Giri, M. K. W. (2013). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Kampung Kajian, Buleleng. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2, 2303–3142.
6. Nurvina Windi Astuti. (2010). Hubungan Penyapihan Dini Dengan Status Gizi Balita Di Dusun Jambeyan Desa Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta.
7. Ambartana, I. W., Padmiari, I. A. E., & Gumala, N. M. Y. (2011). Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Penyapihan Dan Karakteristik Keluarga Dikelurahan Gianyar Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Skala Husada*, 8, 200–206.
8. Puspitasari, A. M. (2016). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember*. Jember.
9. Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
10. Supriasa. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.